

Pembelajaran Menyimak Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMK

Anita Siang, Susan Monoarfa, Nonjte J. Pangemanan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

anitaparea7@gmail.com, susanmonoarfa@gmail.com, nontjepangemanan@unima.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah : 1) untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMK Tondano dalam menyimak teks Anekdote dan pembelajaran menyimak teks Anekdote pada siswa kelas X SMK Tondano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memisahkan diri pada masalah-masalah aktual, data, data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Alelo, 2009:9). Sumber data dalam penelitian ini Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Tondano. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes. Untuk menganalisis data hasil tes, teknik yang digunakan ialah teknik menarik persentase yang mencakup persentase terhadap nilai individu dan persentase nilai rata-rata kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh aspek yang dinilai, aspek orientasi cerita dan coda cerita secara maksimal lebih dicapai oleh siswa karena keduanya berada pada kategori ‘sangat mampu’ dan ‘mampu’ (<85-90); (2) untuk aspek abstrak, reaksi, humor, dan kritik, kemampuan menyimak siswa tergolong ‘kurang mampu’ karena nilai rata-rata kelas adalah >70%. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 3 Tondano belum mampu menyimak teks anekdot yang berjudul “Lebai Malang”

Kata kunci: Pembelajaran Menyimak, Teks Anekdote

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini meskipun berbasis teks bukan berarti pembelajaran bahasa Indonesia hanya dibatasi pada aspek menelaah teks yang hanya melibatkan kemampuan membaca/ menyimak. Pembelajaran bahasa tetap menekankan pada empat keterampilan berbahasa sebagaimana tergambar dalam kegiatan pembelajaran yang diawali oleh kegiatan mengamati dan diakhiri oleh kegiatan mengkomunikasikan baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan pemahaman tentang keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipahami siswa adalah menyimak. Menyimak adalah kemampuan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Hingga saat ini pembelajaran menyimak masih saja menjadi masalah.

Sama seperti penelitian dari Lumi, Ezra Raldhy (2015) yang meneliti tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Daftar Terfokus Dalam Pembelajaran Menyimak Eksposisi Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Kakas di mana penelitian tersebut sama-sama untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak. Bedanya terletak pada teks yang di gunakan

Pembelajaran menyimak yang seharusnya ialah direncanakan, diprogramkan. Siswa harus menguasai teknik-teknik menyimak. Misalnya dalam setiap paragraf terdapat hanya satu ide pokok, dari yang lainnya adalah ide penjelas. Disamping itu terdapat informasi pokok, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Selain itu guru dapat menginformasikan kata-kata yang penting dikembangkan yang dapat mencerminkan isi teks. Struktur teks yang menjadi ciri khas teks juga perlu diperhatikan guru.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Pauran Ferdian (2015) yang meneliti tentang Pembelajaran Pentas Drama Kisah Serdadu Karya Rudolf Puspa Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tombatu di mana sama-sama meneliti tentang pembelajaran namun bedanya Bedanya dengan penelitian ini ialah pada teks yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu teks yang diajarkan adalah teks anekdot. Menyimak teks anekdot merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Kelas X. Teks anekdot adalah cerita atau kisah lucu yang sifatnya menyimak, tapi menghibur tentang seseorang, sehingga menarik dibaca. Kompetensi dasar teks

anekdot sesuai K13 adalah 1) menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, 2) menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan (Kemedikbud, 2013:39). Hasil pengamatan sementara peneliti ialah siswa telah dibelajarkan tentang teks anekdot. Namun didapati siswa belum mampu memahami ciri-ciri teks anekdot. Hal ini pula yang terjadi pada siswa SMK Negeri 3 Tondano. Oleh karena itu perlu pengkajian secara khusus melalui sebuah penelitian tentang kemampuan siswa dalam memahami teks anekdot khususnya kemampuan memahami teks melalui menyimak serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Seperti yang diteliti oleh Moonik Widia .A (2014) tentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Anekdot Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Siswa Kelas X B SMA Kristen Schwarz Langowan, dan peneliti Antibe Irsa Milka (2015) yang meneliti tentang Kemampuan Menyimak Berita Melalui Model Pembelajaran Tipe Make Match Siswa Kelas VIII SMP Kristen Sawang Jauh Sangihe. Yang memiliki kesamaan terletak pada teks yang sama, teks, fokus penelitian dan kelas yang diteliti. Dan perbedaannya, penelitian diatas fokus pembelajaran menyimak, sedangkan ke 2 penelitian di atas fokus pada kemampuan membaca dan menulis dan kemampuan menyimak berita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang memisahkan diri pada masalah-masalah aktual, data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (Alelo, 2009:9).

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 3 Tondano dalam menyimak teks anekdot.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan menyimak teks anekdot, peneliti membacakan teks anekdot yang berjudul “ Lebai Malang”, kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan :

- a. Struktur teks : abstrak
orientasi
Krisis
Reaksi
Koda
- b. Humor
- c. Kritik
- c. Deskripsi hasil yang dicapai siswa

Dalam tabel berikut ini dideskripsikan jawaban seharusnya, jawaban siswa, dan pembobotan setiap jawaban siswa, nilai individu, dan nilai rata-rata.

Siswa	Jawaban seharusnya	Jawaban siswa	Bobot	X
1	a. abstrak (5)	Kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra.	0	60
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapatkan undangan dari orang kayandi desa-desa tetangga.	10	
	c. Krisis (30)	Pak menimbang-nimbang untung dan ruginya.	20	
	d. Reaksi (10)	Pertama sampannya menuju hulu sungai baru di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya ia berbalik mendayung menuju ke arah hilir sungai.	0	
	e. Koda (5)		5	

	f. Humor (20)	Akhirnya Pak Lebai menggerutudan menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	20	
	g. Kritik (20)	Di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya ia berbalik mendayung ke arah hilir sungai. Sampai di desa hilir sungai dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus.	5	
		menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.		
2	a. abstrak (5)	Lebai Malang adalah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa Sumatra.	0	50
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapat undangan orang kaya di desa tetangga. Sayangnya pak Lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya.	10	
	c. Krisis (30)	ia tidak pernah dapat memutuskan dengan cepat apakah akan pergi atau tidak.	10	
	d. Reaksi (10)	kalau ia pergi ke hulu sungai ia akan mendapat seekor kerbau yang dimasak dengan enak.	10	
	e. Koda (5)	akhirnya pak Lebai menggerutu dan menyesal apa yang dilakukannya. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	5	
	f. Humor (20)	Ia akan mendapat seekor yang dimasak dengan enak.	10	
	g. Kritik (20)	Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai.	5	
3	a. abstrak (5)	tersebut kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa tetangga.	0	60
	b. Orientasi (10)	sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi dari setiap undangan. Ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat apalagi ia akan pergi ke desa hulu atau hilir.	0	
	c. Krisis (30)	Apabila ia pergi ke pesta di desa hulu sungai ia akan mendapat dua ekor kepala kerbau. Namun ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.		
	d. Reaksi (10)	kalau ia pergi ke hilir sungai, ia akan mendapat seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal dengan tuan rumah tersebut. Tetapi tuan rumah di hulu sungai akan memberikannya tambahan kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.	30	
	a. Koda (5)	pertama, dikayuh sampannya ke desa hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berpikir mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai.	5	
	f. Humor (20)	Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih sangat kurus. Ia pun menuju hulu sungai.	10	
		akhirnya pak Lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.		

	g. Kritik (20)	Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih disana sangat kurus. kisah dari teks ini bagus karena dapat menambah pelajaran jangan memilih-milih dan jangan pernah menyesali keputusan.	15	
4	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20) g. Kritik (20)	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa-desa tetangga. Kalau ia pergi ke hulu sungai ia akan mendapat 2 ekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Pertama dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Akhirnya pak lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya. Kalau ia pergi ke sungai ia akan mendapat seekor kerbau yang dimasak enak. Menurut berita masakah orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.	0 10 25 0 5 20 0	60
5	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20) g. Kritik (20)	tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari orang kaya di desa tetangga. pak Lebai adalah seorang guru agama yang hidup di sebuah desa di Sumatra Barat. Desa itu terletak di tepi sungai. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari 2 orang kaya yang tinggal di desa tetangga. seharusnya jika dia melakukan sesuatu dengan cepat terlebih dahulu dia harus teguh pendirian agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. akhirnya pak Lebai menyesal apa yang dilakukannya. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya. ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya cerita ini tidak mengandung humoris. sebenarnya pak Lebai Malang hendaklah memutuskan segala sesuatu bukan atas dasar upah. Menjaga keteguhan hati agar tenang dari masalahnya.	0 10 25 10 5 0 20	70
6	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20)	Lebai malang Tersebutlah kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra. Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari yang sama. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya Apabila ia pergi ke pesta hulu sungai ia akan mendapat 2 ekor kerbau namun ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai. Akhirnya pak Lebai menggerutu menyesal apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkan.	5 10 30 0 5 0	50

	g. Kritik (20)	Unsur humor adalah unsur yang lucu atau menggelikan dan jenaka. Kritikan adalah proses analisis data dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apreasi membantu memperbaiki pekerjaan.	0	
7	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20) g. Kritik (20)	tersebutlah kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra. sayangnya pesta tersebut diadakan pada ahri yang sama tidak dapat memutuskan dengan cepat apaka ia akan pergi atau tidak. Tergesa-gesa Lebai tidak pernah memutuskan dengan cepat apakah ia akan pergi atau tidak. Ia masih menimbang-nimbang untung dan ruginya. Pak Lebai tidak mendapatkan apa-apa karena ia tidak bisa memutuskan akan pergi ke pesta mana.	0 5 20 0 5 5 5	40
8	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20) g. Kritik (20)	Lebai Malang Tersebutlah kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra. Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari yang sama. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya. Apabila ia pergi ke pesta hulu sungai ia akan mendapat 2 ekor kepala kerbau. Namun ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak hilir sungai. Akhirnya pak Lebai menggerutu menyesal apa yang dilakukan. Ia tidak mendpat kepala kerbau yang diinginkan. Unsur humor adalah unsur yang lucu atau menggelikan dan jenaka. Kritikan adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk mengingatkan pemahaman memperluas operasi membantu memperbaiki pekerjaan.	5 10 20 5 5 5 5	
9	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30) d. Reaksi (10) e. Koda (5) f. Humor (20) g. Kritik (20)	Tersebutlah kisah guru yang di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra. Pada suatu hari ia mendapat undangan dari orang kaya di desa-desa tetangga. Apabila ia pergi ke pesta di desa hulu sungai dia akan mendapatkan dua ekor kerbau. Namun ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakah orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai. Tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamu-tamunya kue-kue. Akhirnya pak Lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala yang diinginkannya. Pak lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai . sayangnya, di sanapun pestanya sudah berakhir.	0 10 25 0 5 10 0	50
10	a. abstrak (5) b. Orientasi (10) c. Krisis (30)	Lebai Malang Tersebutlah kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra.	5 10 20	

	d. Reaksi (10)	Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari yang sama. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya.	5	
	e. Koda (5)	Apabila ia pergi ke pesta hulu sungai ia akan mendapat 2 ekor kepala kerbau. Namun ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak hilir sungai.	5	
	f. Humor (20)	Akhirnya pak Lebai menggerutu menyesal apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkan.	5	
	g. Kritik (20)	Unsur humor adalah unsur yang lucu atau menggelikan dan jenaka. Kritikan adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk mengingatkan pemahaman memperluas operasi membantu memperbaiki pekerjaan.	5	
11	a. abstrak (5)	tersebut kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat.	0	3
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa tetangga.	0	
	c. Krisis (30)	sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.	3	
	d. Reaksi (10)	Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya.	0	
	b. Koda (5)	Akhirnya pak lebai mengerutu menyesali apa yang dia lakukan.	5	
	c. Humor (20)	Ia akan mendapat seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak.	10	
	g. Kritik (20)	Akhirnya pak Lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih disana sangat kurus. kisah dari teks ini bagus karena dapat menambah pelajaran jangan memilih-milih dan jangan pernah menyesali keputusan.	15	
12	a. abstrak (5)	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat.	0	60
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa-desa tetangga. Sayangnya pesta tersebut di adakan pada hari yang sama.	10	
	c. Krisis (30)	Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih. Pertama dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya.	25	
	d. Reaksi (10)	Akhirnya pak lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	0	
	e. Koda (5)	Ia pun mengubah haluan perhunya menuju hulu sungai, sesampainya di tepi desa hulu sungai para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai. Pak lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, di sanapun pesta sudah berakhir.	5	
	f. Humor (20)	Menurut berita masakah orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.	5	
	g. Kritik (20)			

			0	
13	a. abstrak (5)	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat.	0	60
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya di desa-desa tetangga.	10	
	c. Krisis (30)	Kalau ia pergi ke hulu sungai ia akan mendapat 2 ekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak.	25	
	d. Reaksi (10)	Pertama dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya.	0	
	e. Koda (5)	Akhirnya pak lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	5	
	f. Humor (20)	Kalau ia pergi ke sungai ia akan mendapat seekor kerbau yang dimasak enak.	20	
	g. Kritik (20)	Menurut berita masakah orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.	0	
14	a. abstrak (5)	tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat.	0	70
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari orang kaya di desa tetangga.	10	
	c. Krisis (30)	pak Lebai adalah seorang guru agama yang hidup di sebuah desa di Sumatra Barat. Desa itu terletak di tepi sungai. Pada suatu hari ia mendapat undangan pesta dari 2 orang kaya yang tinggal di desa tetangga.	25	
	d. Reaksi (10)	Menurut berita, masakan orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai. Kalau ia pergi ke sungai ia akan mendapatkan seekor kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi tuan rumah di hilir memberikan kue-kue.	10	
	e. Koda (5)	akhirnya pak Lebai menyesal apa yang dilakukannya. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	5	
	f. Humor (20)	Pesta disanapun sudah selesai akhirnya pak lebai menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diharapkan.	5	
	g. Kritik (20)	Humor dalam teks tersebut yaitu ketika pak lebai bertolak kembali ke hulu sungai. Keritikan yang terdapat dari teks tersebut yaitu janganlah kita memaksakan kehendak atau keinginan dalam keadaan yang tidak memungkinkan karna pada akhirnya kita tidak akan mendapatkan sesuai apa yang kita harapkan.	0	
15	a. abstrak (5)	Kisah seorang guru yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra.	0	55
	b. Orientasi (10)	Pada suatu hari ia mendapatkan undangan dari orang kaya di desa-desa tetangga.	10	
	c. Krisis (30)	Sayangnya peta tersebut, diadakan pada hari yang sama	25	
	d. Reaksi (10)	Pak lebai menimbang-nimbang untung dan ruginya. Pertama sampannya menuju hulu sungai baru di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya ia berbalik .	10	
	e. Koda (5)	Akhirnya Pak Lebai menggerutu dan menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.	5	
	f. Humor (20)		10	

	g. Kritik (20)	Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak se enak orang hilir sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Pak lebai tidak mendapatkan apa-apa.	5	
--	----------------	---	---	--

$$\text{Ket : } \bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{855}{15} = 57$$

- a. Abstrak = $\frac{30:15}{15} \times 100\% = 13.33$
- b. Orientasi = $\frac{130:10}{15} \times 100\% = 86.66$
- c. Krisis = $\frac{345:30}{15} \times 100\% = 76.66$
- d. Reaksi = $\frac{50:10}{15} \times 100\% = 33.33$
- e. Koda = $\frac{75:5}{15} \times 100\% = 100$
- f. Humor = $\frac{135:20}{15} \times 100\% = 45$
- g. Kritik = $\frac{110:20}{15} \times 100\% = 36.66$

Bertolak dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 3 Tondano belum mampu menyimak teks anekdot yang berjudul “Lebai Malang”. Dari tujuh aspek yang dinilai, aspek orientasi cerita dan coda cerita secara maksimal lebih dicapai oleh siswa karena keduanya berada pada kategori ‘sangat mampu’ dan ‘mampu’ (<85-90). Bentuk aspek abstrak, reaksi, humor, dan kritik, kemampuan menyimak siswa tergolong ‘kurang mampu’ karena nilai rata-rata kelas adalah >70%.

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa dengan nilai tertinggi adalah 70 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 2 orang, siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 2 orang, siswa dengan perolehan nilai 60 sebanyak 3 orang, siswa dengan perolehan nilai 55 sebanyak 3 orang, siswa dengan perolehan nilai 50 sebanyak 4 orang, dan siswa dengan perolehan nilai terendah yaitu 40 sebanyak 1 orang. Nilai 50 adalah nilai terbanyak yang diperoleh oleh siswa sebanyak 4 orang.

Mencermati apa yang dilakukan peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tergolong ‘kurang mampu’ dalam menyimak teks anekdot, khususnya aspek abstrak, reaksi, humor dan kritik, hal ini dapat maknai bahwa keberhasilan pembelajaran menyimak tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi tentang struktur dan ciri-ciri teks anekdot, akan tetapi hal ini dapat ditentukan oleh pemahaman siswa tentang teknik menyimak. Pembelajaran secara daring telah berdampak pada terbatasnya waktu dan terhambatnya pemberian materi yang disebabkan oleh jaringan buruk. Menurut peneliti solusinya ialah pembelajaran menyimak harus diberikan secara tatap muka secara langsung.

Menyimak seperti halnya membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif atau menerima informasi. Perbedaannya ialah jika dalam membaca, pembaca menerima informasi secara tulis sedangkan dalam menyimak, penyimak menerima informasi secara lisan. Keduanya memiliki teknik yang sama baik penyimak maupun pembaca harus mampu menangkap ide pokok paragraph, maupun menangkap informasi pokok hubungan sebab akibat dan sebagainya.

Menyimak teks anekdot, memiliki dua kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan menyimak secara literal dan kemampuan menyimak secara kritis. Kemampuan menyimak baris demi baris dalam sebuah teks jika diberi pertanyaan jawaban atas pertanyaan tersebut tercantum dalam teks secara harfiah. Sebaliknya kemampuan menyimak secara kritis adalah kemampuan menyimak dibalik baris. Jika diberi pertanyaan jawaban atas pertanyaan tersebut tidak tercantum di dalam teks tersebut. Misalnya aspek kritik dalam sebuah teks anekdot siswa dituntut untuk memahami secara keseluruhan isi teks.

Hal ini dipertegas oleh Nurhadi (2016) bahwa untuk memahami secara kritis sebuah teks, pembaca teks termasuk penyimak harus memiliki pengetahuan tentang (1) kemampuan menemukan ide pokok atau gagasan utama bacaan secara tersirat; (2) kemampuan menemukan tema cerita; (3) kemampuan membuat kesimpulan bacaan; (4) kemampuan menganalisis fakta-fakta penunjang; (5)

kemampuan mengorganisasikan fakta-fakta; (6) kemampuan membedakan fakta dan opini; (7) kemampuan membedakan realitas dan fantasi; (8) kemampuan menemukan unsur-unsur propaganda; (9) kemampuan menemukan latar belakang tujuan pengarang; kemampuan meramalkan dampak; (10) kemampuan menilai kebenaran isi bacaan; (11) kemampuan menilai kesesuaian antara judul dan pengembangan karangan.

KESIMPULAN

Siswa kelas X SMK Negeri 3 Tondano belum mampu menyimak teks anekdot yang berjudul "Lebai Malang". Dari tujuh aspek yang dinilai, aspek orientasi cerita dan coda cerita secara maksimal lebih dicapai oleh siswa karena keduanya berada pada kategori 'sangat mampu' dan 'mampu' (<85-90).

DAFTAR PUSTAKA

- Alelo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Angkasa
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/8446>
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung : Nuansa.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdikbud.
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/7019>
- Kosasih, E. 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Iramawidya.
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/2934>
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/komp/article/view/7021>
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurhadi. 1987. "Dua jenis Kemampuan Membaca Literal dan Membaca Kritis" *Kapital Selekt Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Malang.
- Sahala, J. 2019. *Pemanfaatan Media Katikatur dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tumpaan*. Unima : FBS.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Winata Putra. 1996/1997. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dirjen Dikti Depdikbud.
- Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTSD.